

ABSTRAK

Fenomena praktik *cohabitation* atau tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan semakin banyak dijumpai di kalangan mahasiswa, khususnya di kawasan pendidikan Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Praktik ini mencerminkan perubahan orientasi nilai di kalangan generasi muda urban, yang cenderung menempatkan kebebasan personal, kepraktisan hidup, dan rasionalitas individu sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk, pola, dan dinamika praktik *cohabitation* yang dijalani mahasiswa, serta (2) memahami praktik tersebut melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber, terutama terkait rasionalitas, moralitas, dan legitimasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang menjalani *cohabitation* di kawasan Tembalang. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengalaman langsung mereka dalam praktik ini. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik *cohabitation* membentuk pola kehidupan bersama yang fleksibel, mulai dari pembagian peran domestik yang informal, negosiasi ruang pribadi, pengelolaan konflik, hingga pencarian kenyamanan emosional. Praktik ini tidak hanya didorong pertimbangan praktis, tetapi juga makna subjektif yang dilekatkan pelaku pada hubungan mereka. Melalui perspektif Weber, tindakan mahasiswa dalam menjalani *cohabitation* dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk tindakan sosial: (1) tindakan rasional instrumental (*zweckrational*) yang berorientasi pada efisiensi biaya, waktu, dan kepraktisan; (2) tindakan rasional nilai (*wertrational*) yang dilandasi komitmen, kejujuran, dan tanggung jawab personal; (3) tindakan afektif yang ditopang oleh kedekatan emosional, kasih sayang, dan kebutuhan keintiman; serta (4) tindakan tradisional yang muncul dari kebiasaan menginap dan norma lingkungan kos yang permisif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *cohabitation* bukan sekadar penyimpangan norma, melainkan bentuk tindakan sosial yang rasional dan kontekstual. Mahasiswa menegosiasikan moralitas personal dan legitimasi sosial di tengah tekanan nilai agama dan budaya yang dominan. Dengan demikian, praktik *cohabitation* mencerminkan proses adaptasi budaya dan perubahan orientasi moral generasi muda dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Kata Kunci: *Cohabitation*, Mahasiswa, Tindakan Sosial, Rasionalitas, Moralitas, Etnografi